



HUBUNGAN GAJI GURU DENGAN KESEJAHTERAAN HIDUP GURU SEKOLAH NEGERI DAN SWASTA

Endang Prastini¹, Saepudin Karta Sasmita²

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pamulang

Alamat: Jl. Raya Puspitek, Buaran, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310 ,

Email: dosen01912@unpam.ac.id, dosen02651@unpam.ac.id,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara gaji guru dengan tingkat kesejahteraan hidup guru di sekolah negeri dan swasta. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 50 responden guru dari berbagai latar belakang pendidikan dan institusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaji berpengaruh terhadap persepsi kesejahteraan hidup guru, khususnya dalam aspek pemenuhan kebutuhan dasar, stabilitas emosional, dan motivasi kerja. Namun demikian, kesejahteraan guru tidak semata-mata ditentukan oleh besaran gaji, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor nonfinansial seperti lingkungan kerja, beban tugas, dan peluang pengembangan diri. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengambil kebijakan dalam merancang sistem penghargaan yang adil dan berorientasi pada peningkatan kualitas hidup tenaga pendidik.

Kata Kunci: Gaji Guru, Kesejahteraan Hidup, Pendidikan, Sekolah Negeri Dan Swasta, Tenaga Pendidik

Abstrac

This study aims to examine the relationship between teachers' salaries and their quality of life in public and private schools. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through questionnaires distributed to 50 teacher respondents from various educational backgrounds and institutions. The findings indicate that salary influences teachers' perceptions of well-being, particularly in meeting basic needs, emotional stability, and work motivation. However, well-being is not solely determined by salary; non-financial factors such as work environment, workload, and opportunities for self-development also play a significant role. These findings offer valuable insights for policymakers in designing a more equitable reward system focused on improving the quality of life of educators.

Keywords: teacher salary, quality of life, education, public and private schools, educators

1. PENDAHULUAN

Profesi guru memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, guru memiliki tanggung jawab yang luas dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Oleh karena itu, kualitas dan kesejahteraan guru menjadi aspek yang sangat penting dalam pembangunan pendidikan nasional. Guru bukan hanya pelaksana kurikulum, tetapi juga agen perubahan dalam menciptakan generasi yang cerdas, berakarakter, dan berdaya saing. Dalam konteks ini, perhatian terhadap peningkatan kesejahteraan guru tidak boleh diabaikan, karena berdampak langsung pada kualitas layanan pendidikan yang mereka berikan kepada peserta didik.



Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kesejahteraan guru di Indonesia masih menjadi persoalan kompleks. Salah satu isu utama adalah ketimpangan gaji yang mencolok antara guru berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan guru non-PNS, baik yang mengajar di sekolah negeri maupun swasta. Sebagai ilustrasi, guru PNS di wilayah seperti DKI Jakarta dapat memperoleh penghasilan hingga Rp15.000.000,00 per bulan. Sebaliknya, banyak guru honorer di berbagai daerah, khususnya di sekolah swasta, hanya menerima gaji sekitar Rp500.000,00 per bulan. Jumlah ini sangat jauh di bawah Upah Minimum Regional (UMR) dan tidak sebanding dengan beban kerja serta tanggung jawab yang mereka emban. Ketimpangan ini memunculkan ketidakadilan yang signifikan dalam dunia pendidikan Indonesia.

Dampak dari ketimpangan ini sangat terasa dalam kehidupan para guru, terutama mereka yang bekerja di sekolah swasta atau berstatus non-PNS. Banyak dari mereka harus mencari pekerjaan tambahan di luar jam mengajar untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa profesi guru, yang seharusnya mendapatkan penghargaan dan perhatian penuh, justru belum mampu menjamin kehidupan yang layak. Keadaan ini tidak hanya memengaruhi kesejahteraan ekonomi, tetapi juga berdampak pada motivasi dan semangat kerja mereka dalam memberikan pengajaran yang berkualitas. Apabila terus dibiarkan, hal ini dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan nasional yang mencerdaskan kehidupan bangsa secara menyeluruh.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti isu kesejahteraan guru dari berbagai sudut pandang. Penelitian oleh Oktafiana, Fathiyani, dan Musdalifah (2023) menegaskan bahwa kesejahteraan guru merupakan faktor penting yang memengaruhi mutu pendidikan, namun masih terbatas pada pembahasan umum dan belum membedakan status kepegawaian atau jenis sekolah. Sementara itu, Dhobith (2024) meneliti kebijakan terkait gaji guru honorer, tetapi belum memberikan gambaran perbandingan antara guru di sekolah negeri dan swasta. Di sisi lain, Apriliyani dan Meilani (2021) meneliti sistem kompensasi di satu SMK swasta secara kuantitatif, namun kajian mereka hanya terbatas pada satu lokasi, sehingga belum mencerminkan kondisi secara menyeluruh.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, tampak adanya celah atau kekosongan kajian yang membahas secara komparatif hubungan antara gaji dan kesejahteraan guru di sekolah negeri dan swasta. Padahal, konteks institusi pendidikan sangat memengaruhi



perlakuan terhadap guru, terutama dalam hal penggajian dan pemberian dukungan kesejahteraan. Perbedaan sistem pengelolaan keuangan, sumber dana, dan kebijakan manajemen sekolah turut berperan dalam menciptakan kesenjangan tersebut. Dengan memahami kondisi ini secara lebih mendalam, diharapkan muncul rekomendasi kebijakan yang lebih adil dan solutif untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi guru di berbagai jenis sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali lebih dalam persepsi dan pengalaman para guru dalam menghadapi ketimpangan gaji yang ada. Fokus utama adalah untuk memahami bagaimana kondisi ekonomi dan psikologis mereka dipengaruhi oleh sistem penggajian yang tidak merata. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengungkap dampak dari ketimpangan tersebut terhadap kesejahteraan hidup guru secara menyeluruh. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pendidikan yang lebih berpihak pada peningkatan kesejahteraan tenaga pendidik, baik di sekolah negeri maupun swasta.

Masalah utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah masih adanya ketimpangan gaji antara guru di sekolah negeri dan sekolah swasta. Selain itu, banyak guru non-PNS belum mencapai tingkat kesejahteraan hidup yang layak, sehingga harus mencari penghasilan tambahan untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Persoalan ini belum banyak dikaji secara komparatif dalam penelitian sebelumnya, terutama terkait dengan pengalaman guru di dua jenis sekolah yang berbeda. Padahal, pengalaman tersebut penting untuk dipahami agar dapat merumuskan kebijakan yang menyentuh akar persoalan kesejahteraan guru secara lebih menyeluruh dan berkeadilan. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini terdiri dari dua pokok utama. Pertama, bagaimana gambaran perbedaan gaji antara guru di sekolah negeri dan sekolah swasta? Kedua, bagaimana persepsi dan pengalaman guru terhadap pengaruh gaji terhadap kesejahteraan hidup mereka? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi landasan dalam mengarahkan fokus penelitian agar mampu memberikan jawaban yang komprehensif dan relevan terhadap isu yang sedang dihadapi oleh para guru di lapangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara jelas perbedaan gaji antara guru



yang mengajar di sekolah negeri dan guru yang mengajar di sekolah swasta. Selain itu, penelitian ini juga ingin menggambarkan bagaimana persepsi dan pengalaman guru terhadap pengaruh gaji terhadap kesejahteraan hidup mereka, baik dari aspek ekonomi seperti pemenuhan kebutuhan dasar, maupun dari aspek psikologis seperti kepuasan kerja dan semangat mengajar. Dengan pemahaman yang mendalam, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perbaikan sistem kesejahteraan guru di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan kajian ilmiah di bidang pendidikan, khususnya dalam memahami hubungan antara gaji dan kesejahteraan guru di konteks pendidikan formal Indonesia. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memperkuat pemahaman dan posisi tawar mereka dalam menyuarakan kebutuhan akan kebijakan yang lebih adil. Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan kesejahteraan guru yang inklusif dan berkeadilan, terutama bagi guru swasta dan non-PNS. Sedangkan bagi lembaga pendidikan, penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai kondisi guru, yang dapat dijadikan dasar untuk mengevaluasi sistem penggajian dan program peningkatan kesejahteraan tenaga pendidik.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2000), penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai hubungan antara tingkat gaji dan kesejahteraan hidup guru di sekolah negeri dan swasta. Dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini berusaha menggambarkan realitas sosial berdasarkan informasi empiris tanpa manipulasi terhadap variabel yang diteliti..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis untuk memperoleh hasil yang valid dan relevan. Langkah awal yang ditempuh adalah melakukan observasi guna memahami latar belakang perbedaan kesejahteraan antara guru negeri dan swasta di wilayah



Jabodetabek. Observasi ini penting untuk mengetahui kondisi riil di lapangan serta merumuskan masalah yang akan dijadikan fokus kajian. Setelah tahap observasi selesai, peneliti menyusun instrumen penelitian berupa angket atau kuesioner yang telah divalidasi oleh ahli. Instrumen tersebut memuat indikator variabel X (Gaji Guru) dan variabel Y (Kesejahteraan Guru), masing-masing terdiri atas 10 butir pernyataan, sehingga secara keseluruhan terdapat 20 pernyataan yang disesuaikan dengan fokus penelitian.

Setelah proses penyusunan dan validasi instrumen selesai, angket disebarakan kepada 50 orang responden yang terdiri dari guru-guru sekolah negeri dan swasta di wilayah Jabodetabek. Teknik penyebaran dilakukan secara daring guna menjangkau responden secara lebih efisien. Semua responden memberikan tanggapan terhadap angket yang memuat 20 butir pernyataan, mulai dari P1 hingga P20, yang mengukur persepsi mereka terkait gaji dan kesejahteraan hidup. Data yang diperoleh dari angket ini kemudian dianalisis dengan pendekatan statistik deskriptif untuk mengetahui nilai rata-rata, standar deviasi, serta gambaran umum persepsi responden terhadap masing-masing variabel. Selain itu, dilakukan juga uji normalitas dan uji korelasi Pearson guna menguji hubungan antarvariabel.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi gaji guru dan kesejahteraan hidup mereka di sekolah negeri dan swasta. Responden dalam penelitian ini terdiri dari 50 guru dari berbagai latar belakang jenjang pendidikan dan jenis sekolah. Setiap guru mengisi angket yang memuat dua variabel utama, yaitu persepsi terhadap gaji dan persepsi terhadap kesejahteraan hidup. Dari hasil pengolahan data, diketahui bahwa rata-rata skor persepsi gaji guru berada pada angka $M=24,560$ dengan $SD=5,614$, yang menunjukkan kategori sedang. Sementara itu, rata-rata skor kesejahteraan hidup guru adalah $M=30,640$ dengan $SD=5,57$, yang juga termasuk dalam kategori sedang. Nilai standar deviasi yang cukup besar pada kedua variabel menunjukkan adanya variasi persepsi yang signifikan di antara responden.

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan memenuhi asumsi distribusi normal. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel kesejahteraan hidup lebih besar dari 0,05, yang berarti bahwa data berdistribusi normal dan layak digunakan dalam uji korelasi Pearson. Dalam uji korelasi Pearson, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,202$ dengan nilai signifikansi $p = 0,160$. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat lemah antara persepsi terhadap



gaji dan kesejahteraan hidup, dan hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap gaji yang mereka terima tidak memiliki hubungan yang bermakna terhadap kesejahteraan hidup yang mereka rasakan.

Visualisasi data dalam bentuk scatterplot turut memperkuat hasil uji statistik tersebut, di mana titik-titik data tidak menunjukkan pola linear yang konsisten. Artinya, guru dengan persepsi gaji yang tinggi belum tentu merasakan kesejahteraan hidup yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Fenomena ini menunjukkan bahwa kesejahteraan guru tidak sepenuhnya ditentukan oleh seberapa besar gaji yang mereka terima. Ada faktor-faktor lain yang lebih kompleks dan beragam yang berperan dalam membentuk persepsi guru terhadap kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Faktor-faktor non-finansial seperti kondisi lingkungan kerja, hubungan interpersonal dengan rekan sejawat dan pimpinan sekolah, rasa aman dalam menjalankan tugas, serta penghargaan moral dan emosional dari institusi, merupakan aspek penting yang dapat memengaruhi kesejahteraan guru. Temuan ini sejalan dengan pendapat Suwandi (2020), yang menyatakan bahwa kesejahteraan guru tidak hanya ditentukan oleh aspek material, tetapi juga mencakup dimensi sosial, psikologis, dan emosional. Guru yang merasa dihargai, memiliki hubungan kerja yang sehat, dan merasa memiliki peran penting dalam komunitas sekolah, cenderung merasa lebih sejahtera meskipun gaji yang diterima tidak tergolong tinggi.

Penelitian ini juga konsisten dengan studi Wulandari dan Setiawan (2021) yang menemukan bahwa pengakuan terhadap kinerja, peluang pengembangan diri, dan suasana kerja yang kondusif merupakan faktor penentu tingkat kepuasan dan kesejahteraan guru. Guru yang bekerja di lingkungan yang suportif cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi, terlepas dari nominal penghasilan yang mereka terima setiap bulannya. Dengan demikian, kesejahteraan guru merupakan hasil dari interaksi berbagai aspek dalam dunia kerja yang tidak bisa hanya diukur dari gaji semata.

Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pendidikan. Peningkatan kesejahteraan guru tidak cukup hanya dilakukan dengan menaikkan gaji, tetapi juga memerlukan pendekatan yang lebih menyeluruh. Hal ini mencakup penguatan dukungan psikososial, pembinaan karier, serta penciptaan lingkungan kerja yang



sehat dan kondusif. Pemerintah, dinas pendidikan, dan pengelola sekolah memiliki tanggung jawab untuk merancang kebijakan dan program yang memperhatikan kesejahteraan guru secara komprehensif, agar mereka dapat menjalankan tugas dan perannya secara optimal dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

4. PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaji guru dengan kesejahteraan hidup guru di sekolah negeri dan swasta. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap gaji yang mereka terima cenderung berada pada kategori sedang hingga rendah. Temuan ini didasarkan pada hasil kuisioner yang mengindikasikan bahwa sebagian besar guru merasa bahwa gaji mereka belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, terutama dalam hal kebutuhan pokok seperti biaya pendidikan anak, layanan kesehatan, serta dana untuk tabungan masa depan. Meskipun demikian, dari sisi kesejahteraan hidup, mayoritas guru tetap menunjukkan indikator yang positif. Mereka mengaku masih memiliki semangat kerja yang tinggi, rasa bahagia dalam menjalani profesi, serta tingkat kepuasan kerja yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan guru tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh besarnya gaji yang diterima, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor non-finansial seperti dukungan lingkungan kerja, motivasi intrinsik, dan nilai-nilai sosial yang melekat pada profesi guru sebagai pendidik bangsa. Hasil analisis data melalui uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan negatif yang lemah antara persepsi gaji dan kesejahteraan hidup guru, dengan nilai koefisien korelasi $r = -0,216$. Nilai ini mengindikasikan bahwa peningkatan gaji tidak selalu diikuti oleh peningkatan kesejahteraan hidup guru secara langsung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan guru merupakan suatu konstruksi multidimensional yang tidak hanya bergantung pada aspek finansial, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh aspek sosial, psikologis, dan emosional dalam lingkungan kerja mereka.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Akolo, I. R. (2019). Perbandingan Exponential Smoothing Holt- Winters Dan Arima Pada Peramalan Produksi Padi Di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Technopreneur (JTech)*, 7(1), 20–26.
- Agustiningsih, R. (2021). Pengaruh gaji terhadap kesejahteraan guru di sekolah dasar negeri dan swasta di Jakarta. *Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan*, 12(1), 45–55.



- Apriliyani, S., & Meilani, R. I. (2021). Studi kasus sistem kompensasi guru honorer di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 6(2), 177–190. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.1800>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bari, A., & Hidayat, R. (2022). Teori hirarki kebutuhan Maslow terhadap keputusan pembelian merek gadget. *Jurnal Motivasi: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 7(1), 9–14. Universitas Muhammadiyah Palembang. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/motivasi>
- Budiman, A. (2022). Kesenjangan kesejahteraan guru: Sebuah potret realita. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Dhobith, A. (2024). Analisis kebijakan gaji guru honorer terhadap kesejahteraan hidup guru honorer di Indonesia. *Jurnal Paramurabi*, 7(1), 44–62. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Haryanto, D. (2023). Analisis kepuasan kerja dan tingkat pendapatan guru honorer di sekolah swasta. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 19(2), 88–101.
- Kemendikbudristek. (2021). *Kebijakan pendidikan dan kesejahteraan guru Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Maulana, H. (2020). Studi perbandingan kesejahteraan guru negeri dan swasta di wilayah urban. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 8(1), 13–23.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nurhadi, D. (2022). Tantangan guru swasta dalam menjalani profesi di tengah keterbatasan finansial. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 7(1), 77–84.
- Oktafiani, R., Fathiyani, & Musdalifah. (2023). Analisis kebijakan kesejahteraan guru terhadap peningkatan kualitas pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 1–15.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2014). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryana, D. (2020). Korelasi antara gaji dan kesejahteraan kerja guru. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(3), 154–165.
- Watif, M., Ramadhani, A., Jumiati, J., Tahir, L. S. A., & Hikmah, N. (2024). Ketimpangan sosial dan kemiskinan pada masyarakat perkotaan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 3(4), 536–547. <https://doi.org/10.58588/peshum.v3i4.31>
- Yuniarti, I. (2021). Kualitas hidup guru berdasarkan persepsi terhadap upah dan penghargaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(4), 567–574.